

KONSEPSI TASAWUF DALAM BEBERAPA KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA

Imam Budi Utomo
Balai Bahasa Yogyakarta

Abstract

This research study aims to describe the *tasawuf* concept as a formal object in some of R. Ng. Ranggawarsita's works.

The study was on R. Ng. Ranggawarsita's works that are dominantly colored by the *kejawen* and *tasawuf* elements (Islam and Java enculturation). They were *Serat Salokajiwa*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Maklumat Jati*, *Serat Kalatidha*, *Serat Pranawa Jati*, and *Serat Sabda Jati*. The data about *tasawuf* teachings were recorded in the data cards and sorted on the basis of particular groups of *tasawuf* concepts. The data were then qualitatively analyzed.

The research findings show that R. Ng. Ranggawarsita's works contain some *tasawuf* concepts, such as (1) the concept of human being, (2) the concept of God, (3) the concept of liberation way, and (4) the concept of liberation. The *tasawuf* concepts appearing in the works show that R. Ng. Ranggawarsita was influenced by *tasawuf* teachings that had developed prosperously in Java.

Key words: R. Ng. Ranggawarsita, *tasawuf* concept, *kejawen*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Hubungan Islam dengan budaya Jawa seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang itu. Pada satu sisi, Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh budaya Jawa. Sementara itu, pada sisi lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam. Dengan demikian, perpaduan antara keduanya melahirkan ciri khas sebagai budaya yang sinkretis, yakni Islam *Kejawen* (agama Islam bercorak *kejawaan*). Pada titik ini terjadi semacam "simbiosis mutualisme" antara Islam dan budaya Jawa. Keduanya (yang bergabung menjadi satu) dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan friksi dan ketegangan. Padahal, antara keduanya

sesungguhnya terdapat beberapa celah yang sangat memungkinkan untuk saling berkonfrontrasi.

Agama Islam relatif mudah diterima oleh orang Jawa adalah karena ajarannya yang berbau mistik (*tasawuf*). Dengan kata lain, karena ajaran *tasawuf* bersifat supel dan suka berasimilasi serta menerima aneka warna tradisi setempat, ajaran tersebut menarik perhatian orang Jawa. Khusus berbicara tentang Islamisasi di Indonesia, Aceh (1987:15) menyatakan bahwa para penyebar agama yang pada awalnya datang di Indonesia (Samudra Pasai) telah membawa ajaran *tasawuf*. Dalam bentuk *tasawuf* itu pula agama Islam disesuaikan dengan struktur sosial dan filosofis masyarakat setempat sehingga dengan mudah diterima tanpa pertentangan (Buchari, 1971:32). Penerimaan secara sukarela itu juga karena

adanya kesesuaian ajaran tasawuf dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Adapun titik kesesuaian itu adalah adanya paham bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan (*wihdatul wujud*) (Hadiwijono, 1983:74).

Menurut Simuh (1985:79), ajaran-ajaran tasawuf Hamzah Fansuri yang mendapat dukungan dari Sultan Iskandar Muda dapat berkembang luas di Aceh. Kepopuleran ajaran tersebut juga merembes ke dalam kepustakaan Jawa hingga abad ke-19. Secara lebih tegas, Hadiwijono (1983:15) menyatakan bahwa tulisan Hamzah Fansuri dan Syams al-Din dari Pasai menunjukkan hubungan yang erat antara keduanya dengan Jawa. Sementara itu, Poerbatjaraka dan Hadidjaja (dalam Simuh, 1988:9) menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Jawa itu segera diikuti pula dengan mengalirnya kepustakaan Islam, baik yang ditulis dengan bahasa dan huruf Arab maupun yang telah digubah dalam bahasa Melayu. Kepustakaan Jawa yang antara lain juga ditulis oleh para pujangga Jawa yang memuat ajaran Islam tersebut dinamai kepustakaan Islam Kejawen.

Salah satu pujangga Jawa yang banyak menulis karya bercorak Islam Kejawen adalah Raden Ngabehi (selanjutnya disingkat R.Ng.) Ranggawarsita (1802—1873). Sebagai seorang pujangga sekaligus bangsawan keraton Kasunanan Surakarta yang pernah dididik di pesantren Gebang Tinatar, Ponorogo, R.Ng. Ranggawarsita berhasil menemukan tradisi kejawaan dengan ajaran Islam. Hasil dari perpaduan tersebut termuat beberapa karya yang berkonsep tasawuf, misalnya *Serat Salokajiwa*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Maklumat Jati*, *Serat Kalatidha*, *Serat Pranawa Jati*, dan *Serat Sabda Jati*. Untuk

mengetahui seperti apa konsepsi tasawuf yang terdapat dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita tersebut agak perlu dilakukan sebuah penelitian.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di depan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsepsi tasawuf dalam beberapa karya R.Ng. Ranggawarsita.

3. Landasan Teori

Dalam meneliti karya-karya sastra lama akan selalu terdapat tegangan antara pencipta teks dan pembacanya pada masa lampau dengan peneliti sebagai pembaca masa kini. Tegangan tersebut tidak mungkin dapat sepenuhnya dijumpai. Menurut Wiryamartana (1990:11—12), peran peneliti dalam menafsirkan karya-karya sastra tersebut sangat ditentukan oleh pengalaman membaca (termasuk keakuratan referensi) dan kecermatan meneliti sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil penelitian itu dapat dipahami oleh pembaca masa kini. Arti yang diberikan oleh pembaca (masa kini)—yang bisa berubah-ubah—itu oleh Hirsch (1979:8) disebut makna (*significance*).

Berkaitan dengan pemaknaan terhadap karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, dalam penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan tersebut menyatakan bahwa seni (sastra) adalah menyampaikan atau memberikan pendidikan kepada pembaca (Abrams, 1979:14—15). Istilah pragmatik, menurut Teeuw (1984:51), menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius bahwa seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, ber-

manfaat dan indah. Lebih lanjut dinyatakan oleh Teeuw (1984:184) bahwa kedua sifat tersebut sangat esensial dalam puitika Melayu (termasuk Jawa).

B. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah karya-karya R.Ng. Ranggawarsita Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah karya-karya yang lebih dominan unsur tasawuf yang bercorak *kejawen* (perpaduan antara Islam dan Jawa). Untuk itu, ditetapkanlah objek material penelitian ini, yakni *Serat Salokajiwa*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Maklumat Jati*, *Serat Kalatidha*, *Serat Pranawa Jati*, dan *Serat Sabda Jati*. Data yang menunjukkan ajaran tasawuf ditulis dalam kartu data dan dipilah berdasarkan kelompok tertentu sesuai dengan kategorisasi tentang konsepsi tasawuf yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Ajaran yang berkaitan dengan tasawuf sebagai upaya manusia untuk dekat atau bahkan menyatu dengan Tuhan (*wihdatul wujud* atau *manung-galing kawula-Gusti*) sangat menonjol dalam beberapa karya R.Ng. Ranggawarsita. Data penelitian menunjukkan bahwa ajaran yang berkaitan dengan masalah ketuhanan R.Ng. Ranggawarsita tidak dapat dipisahkan dari tasawuf (mistik Islam), sebagai jalan untuk menyatu dengan-Nya. Betapa pentingnya ajaran tasawuf dalam dunia Jawa, khususnya menurut pandangan R.Ng. Ranggawarsita, dapat dilihat dari beberapa sebutan yang menunjukkan penghargaan terhadap

“ilmu” ini, yaitu *ilmu makrifat*, *ilmu kasampurnan*, *ilmu kasunyatan*, dan *ilmu sangkan paran* (Simuh, 1988:362).

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa konsepsi tasawuf yang terdapat dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, yaitu konsepsi tentang manusia, konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang jalan kelepasan, dan konsepsi tentang kelepasan. Keempat konsepsi tasawuf itulah yang dijadikan sebagai landasan pembahasan terhadap karya-karya R.Ng. Ranggawarsita berikut.

2. Pembahasan

2.1 Konsepsi tentang Manusia

Hal pertama yang berkaitan dengan ajaran tasawuf adalah konsepsi tentang manusia. Dapat dikatakan bahwa unsur manusia menduduki tempat yang vital sebagai subjek yang melakukan *suluk* ‘perjalanan mistik’ untuk mencapai hubungan dengan subjek lainnya, Tuhan.

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang apa dan bagaimana konsepsi manusia menurut R.Ng. Ranggawarsita, akan dibicarakan secara selintas konsepsi penciptaan (manusia), juga menurut R.Ng. Ranggawarsita. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan pada uraian tentang konsepsi manusia karena kedua hal itu sangat berkaitan.

Menurut R.Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Salokajiwa*, yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan adalah *cahya nurokyat*, baru kemudian keempat anasir (bumi, api, angin, dan air), seperti terlihat dalam salah satu kutipan berikut (pupuh I *sinom*, bait ke-15).

.... Hyang Kang Maha Luhur,
murweng cahya nurokyat, anulya
ana anasir, gya tumengkar bumi
geni, angin toya.

.... Tuhan Yang Mahaluhur menciptakan cahaya *nurokyat*. Kemudian terdapat anasir yang terdiri atas bumi, api, angin, dan air.

Simuh (1988:288) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *nurokyat* atau yang disebut pula *nurbuwat* adalah *Nur Muhammad*, yang di dalam tasawuf disebut sebagai *Hakikat Muhammad*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dimaksudkan oleh Ranggawarsita bahwa *nurbuwat* merupakan Rasulullah (Muhammad). Dalam *Wirid Hidayat Jati* dikatakan bahwa *Nur Muhammad* merupakan *pepadhang sejati* atau *wahyu sejati* yang merupakan sarana bagi Tuhan untuk berhubungan dengan *kawula*. Artinya, *pamoring kawula-Gusti* haruslah dengan lantaran *Nur Muhammad*.

Jika ditelusur lebih jauh, "anasir" tersebut merupakan ajaran Empedocles, filsuf Agrigentum yang hidup pada tahun 490—430 SM (lihat Husein, 1994:103—106). Ajaran ini di negara-negara Arab dikenal dengan istilah *al-arkan al-arba'ah* atau *al-anasir al-arba'ah*. Hadiwijono (*via* Husein, 1994:106) menyatakan bahwa ajaran empat unsur yang lebih tua terdapat pada *Taittiriya Upanisad* (sekitar abad ke-8 SM). Ajaran Upanisad ini menyatakan bahwa Brahman (Tuhan) pertama kali menciptakan *akasa* (ether); dari *akasa* tersebut lantas mengalir api; dari api mengalir air; dari air mengalir bumi; dari bumi keluar tumbuh-tumbuhan; dari tumbuh-tumbuhan keluar makanan; dan dari makanan keluar manusia, yakni mulai dari kepala ke bawah.

Gagasan R.Ng. Ranggawarsita tentang *nurokyat*, *nurbuwat* atau *hakikat Muhammad*, berasal dari Ibnu Arabi.

Hakikat Muhammad menurut Ibnu Arabi merupakan sabda Tuhan yang mengungkapkan diri-Nya dalam kenyataan; bahwa segala sesuatu berasal dari sabda Tuhan (lihat Schimmel *via* Husein, 1994:107). Ajaran Hakikat Muhammad dari Ibnu Arabi ini dibawa masuk ke Sumatra oleh Nurrudin Al-Raniri, seorang ulama dari Gujarat yang lama menetap di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (abad ke-17). Al-Raniri dalam kitabnya *Akhbaru al-Akhirat fi Ahwali al-Qiyamat* menyebut Hakikat Muhammad dengan istilah *Nur Muhammad*, yaitu suatu ciptaan (makhluk) yang diciptakan pertama kali oleh Allah (lihat Simuh, 1985:132, 137). Seperti telah disinggung di depan, karena perkembangan Islam di Indonesia bermula dari Aceh dan kepustakaan Islam yang berkembang di Aceh mengalir pula ke Jawa, kemungkinan besar gagasan R.Ng. Ranggawarsita tentang *nurokyat*—dan juga gagasan tentang berbagai konsepsi tasawuf lainnya—menggunakan sumber-sumber sekunder dari Melayu, bukan secara langsung dari Ibnu Arabi atau para sufi lainnya.

Berdasarkan konsep tentang awal mula penciptaan itu dapat pula dikatakan bahwa seperti halnya umumnya ajaran dalam tasawuf, ajaran mistik R.Ng. Ranggawarsita juga dapat digolongkan ke dalam paham *unio-mistic*, yaitu aliran mistik yang memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan (bdk. Simuh, 1985:72). Dalam paham ini manusia dipandang sebagai percikan atau *tajalli* 'penampakan keluar' dari Allah. Dengan kata lain, agar diketahui *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal-Nya*, Tuhan ber-*tajalli*. Di dalam *Wirid Maklumat Jati*,



hal itu disebutkan oleh Ranggawarsita sebagai berikut.

Mungguh urip kita iku, tetelane manawa dadi tajalining Dzat Kang Amaha Suci Sajati, dene kayekten kang dadi tandhane kadunungan angen-angen ambabarake budidaya, ing kono ora beda karo Kang Kawasa amedharake kudrat karo iradat. (hlm 5)

Adapun hidup kita itu sesungguhnya menjadi *tajali* dari Zat Yang Maha Suci Sejati. Adapun kebenaran yang menjadi tandanya adalah manusia memiliki angan-angan membeberkan budidaya. Di situ tidak berbeda dengan Yang Kuasa membeberkan kodrat dan iradat-Nya.

Selanjutnya, R.Ng. Ranggawarsita menyatakan bahwa kodrat dan iradat manusia merupakan kelanjutan dari kodrat dan iradat Tuhan. Sesuai dengan sifat Tuhan yang Maha Hidup (*Khayat*), hidup manusia pun dapat dipilah menjadi tujuh tingkatan yang merupakan gambaran Zat, yaitu *Khayu* (hidup), *Nur* (cahaya), *Sir* (rahasia), *Rokh* (nyawa), *Nafsu* (angkara), *Akal* (budi), dan *Jasad* (badan).

Jika dalam *Wirid Maklumat Jati* manusia merupakan *tajalli* dari Allah, dalam salah satu karyanya yang lain, *Serat Salokajitwa*, R.Ng. Ranggawarsita mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari empat unsur, yaitu bumi (tanah), api, angin, dan air, seperti tampak dalam kutipan tembang *sinom* berikut.

Dene bumi dadi jasad, atengkar kawan prakawis, getih daging sartanira, balung lawan sungsum nenggih, dene geni puniki, dadi nepu tengkar catur, cahya ireng

lan abang, cahya kuning cahya putih, dene angin dadya napas kawan warna.

Toya dadya roh jatinya, atengkar kawan prakawis, jasmani kamani sarta, nabati tuwin nurani, jusat puniki benjing, wangsul mring bumi satuhu, cahya sakawan warna, abang ireng kuning putih, asal geni mulih mring geni jatinya.

Dene napas kawan warna, ing netra pamyarsa tuwin, ing tutuk tuwin ing grana, ing benjang mantuk mring angin, eroh sakawan warni, jasmani kamani iku, nabati sarta nira, nurani pan asal saking, toya yekti ing benjing wangsul mring toya.

Dene manungsa punika, asal saking cahya gaib, praptaning jaman kukutan, gaib wangsul maring gaib, makaten kang sayekti, mantuk maring asalipun, nunggil Gusti kawula, punapa rinembag malih, kendel aturira Sang Jali Pramana.

Adapun bumi menjadi jasad terperinci dalam empat macam bentuk, yaitu darah, daging, dan tulang dengan sumsum. Adapun apinya ini menjadi nafsu empat macam, yaitu cahaya hitam dan merah, cahaya kuning dan cahaya putih. Adapun angin menjadi napas empat warna.

Air menjadi roh sejati terperinci menjadi empat macam, yaitu jasmani, kamani, nabati, dan nurani. Jasad ini kelak sesungguhnya akan kembali ke bumi. Cahaya empat warna, yaitu merah, hitam, kuning, dan putih berasal dari api dan sesungguhnya akan kembali ke api.

Adapun napas empat macam terletak di mata, telinga, mulut, dan hidung. Pada akhirnya, napas akan kembali kepada angin. Roh empat

macam, yaitu jasmani, kamani, nabati, dan nurani yang berasal dari air sesungguhnya pada akhirnya kembali ke air.

Adapun manusia itu berasal dari cahaya gaib. Pada saat tiba hari kiamat, karena berasal dari gaib, akan kembali ke gaib. Demikian yang sesungguhnya manusia pulang ke asalnya, bersatu Tuhan dengan hamba. Apa yang hendak dibicarakan lagi? Sang Pramana Jali mengakhiri perkataannya.

Dalam kutipan di atas tampak adanya beberapa persamaan dan perbedaan dengan *Serat Wirid Maklumat Jati*. Misalnya, dalam *Wirid Maklumat Jati* manusia terdiri atas tujuh unsur, sedangkan dalam *Serat Salokajiwa* manusia terdiri atas empat unsur (jasad, nafsu, nafas, dan roh, yang keempat unsur itu menjadi bagian dari ketujuh unsur). Agaknya, "pengurangan" unsur tersebut disesuaikan pula dengan anasir yang membentuk manusia yang terdiri atas empat unsur (bumi, api, angin, dan air).

Karena sesungguhnya manusia berasal (*sangkan*) atau merupakan *tajalli* dari Allah yang gaib, seperti tampak pada kutipan terakhir *Serat Salokajiwa*, manusia akhirnya akan kembali ke gaib (*paran*) untuk bersatu dengan Tuhan.

2.2 Konsepsi tentang Tuhan

Ke-Tuhanan yang terdapat dalam karya-karya R.Ng. Rangga-warsita bukanlah ke-Tuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu, melainkan semata-mata sebagai "kepercayaan kepada Tuhan" (iman), sebuah kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan (lihat Kama-djaja, 1963:120). Adapun konsepsi tentang Tuhan menurut R.Ng. Rangga-

warsita adalah seperti yang terlihat dalam kutipan *Wirid Maklumat Jati* berikut.

Sadurunge ana apa-apa, kahananing alam kabir karo alam sahir saisen-isene durung padha dumadi kabeh, kang ana dhihin dhewe amung Zat Kang Amaha Suci. Sajatining Zat Kang Amaha Suci iku asifat Esa, dibasakake zat mutlak kang kadim azali abadi, tegese asifat sawiji, kang amasthi dhihin dhewe nalika isih awang-uwung (hlm. 2)

Sebelum ada apa-apa, keadaan alam besar dan alam zahir seisinya belum ada yang menjadi semua. Yang ada terlebih dahulu hanyalah Zat Yang Maha Suci. Sesungguhnya Zat Yang Maha Suci itu bersifat Esa, yang dinyatakan sebagai zat mutlak yang awal abadi, yang bersifat tunggal yang berdiri sendiri ketika masih kosong

Awang-uwung merupakan istilah yang digunakan oleh Rangga-warsita untuk menggambarkan keadaan sebelum terjadinya penciptaan. Ketika itu yang ada hanyalah Allah sendiri. Alquran (Q.S. 57:3) menyebut hal ini sebagai "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir" Pengertian dari Yang Awal (*Al-Awwal*) adalah telah ada sebelum segala sesuatu ada; sedangkan pengertian Yang Akhir (*Al-Akhir*) adalah tidak pernah akan berakhir karena Tuhan bersifat *baqa* (baka) atau kekal.

Dalam karyanya lain, *Serat Wirid Hidayat Jati*, konsepsi tentang Tuhan tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Ing saderengipun wonten punapa-punapa ingkang wonten rumiyin punika Allah, dumunung wonten ing salebeting Nukat Ghaib, ajujuluk QUN, inggih punika DAT SEJATI.

Nukat tegesipun WIJI. Gaib tegesipun SAMAR, dados NUKAT GHAIB punika WIJI ingkang SAMAR, sinebat NUR MUHAMMAD, inggih cahya ingkang padhang gumilang tanpa wayangan, winastanan SIPAT Sejati, QUN lajeng FAYAQUN. QUN tegesipun PANGANDIKA ALLAH, ngandika sapisan kanggo salaminipun, inggih punika ASMA Sejati. FAYAQUN tegesipun PANGANDIKA ALLAH, gumelar salaminipun, inggih punika APENGAL (*afhngal*) Sejati. (dalam Partojuwono, 1957:13—14)

Sebelum ada sesuatu pun, yang ada terlebih dahulu adalah Allah, berada dalam *Nukat Gaib* dan bergelar *Kun*, yaitu *Zat Sejati*. *Nukat* berarti biji, *Gaib* berarti samar, yang disebut *Nur Muhammad*, yaitu cahaya yang terang benderang tanpa bayangan dan disebut *Sifat Sejati*. *Qun* lalu *Fayaqun*. *Qun* berarti sabda Allah, yaitu sabda pertama untuk selamanya, dan itu disebut *Asma Sejati*. *Fayaqun* berarti jadi, yang menghampar untuk selamanya, yaitu *Afal Sejati*.

Dalam kutipan itu disebutkan bahwa Tuhan berada dalam *nukat gaib* 'budi yang bersifat gaib'. Dalam ajaran tasawuf, budi sama dengan kalbu. Budi merupakan unsur paling luar sebelum jasad, yang kadangkala diganti dengan akal (Simuh, 1988:289). Jadi, Tuhan berada (dapat dimengerti) pada akal, bukan pada pancaindera. Hal itu diungkapkan lebih lanjut oleh R.Ng. Ranggawarsita dalam *Serat Salokajiwa* pupuh *Dhandhanggula* bait ke-17 dan ke-18 berikut.

Ingangk Esa iku nyata siji, siji siji sawiji Kang Esa, yeki kita sajatine, makaten nyatanipun, kang ngandika wus tanpa lathi, satuhu amung bawa, lamun karya iku, angganda wus tanpa

grana, amung purba lamun karsa amiyarsi, pan wus tanpa karna.

Lamun dulu tanpa netra yekti, muhung waskitha iku jatinya, kang sarta tan arah lire, tanpa enggon puniku, tanpa rupa datanpa warni, suwawi para kadang, mitra sadayeku, makaten menggah ing kula, rehning gaib tan kena kinira dening, wus nir kinaya ngapa.

Yang Esa itu nyata satu, hanya satu Yang Esa, ialah kita ini. Sesungguhnya kenyataanya demikian. Yang berkata tanpa mulut, sesungguhnya hanya dengan suara. Jika berkarya, mencium tanpa hidung. Hanya dengan permulaan jika hendak mendengar, tanpa harus dengan telinga.

Bila melihat tanpa mata, itu sesungguhnya namanya waspada. Yang mengikuti tidak berarah, tanpa tempat, tanpa bentuk, dan tanpa warna. Demikianlah para Saudara, sahabat semua. Demikian kalau menurut saya karena gaib tidak dapat dikira-kira sehingga tidak dapat digambarkan.

Berkaitan dengan ungkapan *wus nir kinaya ngapa* 'tidak dapat digambarkan seperti apa' untuk melukiskan wujud Tuhan, hal ini disebabkan oleh manusia terikat oleh badan jasmaninya sehingga manusia hanya dapat mengerti Tuhan dalam simbol (Kumpulan Karangan Driyarkara, 1980:14). Oleh karena itu, semua konsepsi tentang Tuhan dituangkan dalam bentuk simbol yang khas.

Di dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, simbol konsepsi Tuhan disebut dengan nama atau istilah yang beragam, antara lain, adalah (1) *Gusti*, (2) *Hyang Agung*, (3) *Hyang Maha Luhur*, (4) *Hyang Maha Luwih*, (5) *Hyang Maha*

Mulya, (6) *Hyang Manon*, (7) *Hyang Widdhi*, (8) *Kang Esa*, (9) *Pangeran*, (10) *Zat Kang Amaha Suci*, dan (11) *Kang Gawe Urip*. Di samping itu, yang sering pula digunakan untuk menyebut Tuhan adalah Allah, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam ajaran tasawuf juga sering digunakan istilah *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal* untuk menandai Tuhan. Dari beberapa sebutan tersebut tampak adanya perpaduan antara unsur Jawa (*Gusti*, *Pangeran*), Hindu (*Hyang Widdhi*, *Hyang Manon*), dan Islam (*Allah*, *Zat*).

Dalam karya-karya yang berkaitan dengan ajaran tasawuf, R.Ng. Ranggawarsita hampir selalu mengungkapkan *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal*, seperti telah dikutipkan di depan. Dan memang, istilah tersebut sudah sangat lazim dalam dunia tasawuf secara universal. Hubungan antara *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal* merupakan ungkapan tentang Tuhan, yang disebut juga sebagai dalil pertama. Dalam *Wirid Maklumat Jati* diterangkan sebagai berikut.

... Ingsun sajatining Zat Kang Maha Suci, kang anglimputi ing Sifatingsun, anartani ing Asmaningsun, amratandhani ing Af'alingsun.

... Aku sesungguhnya Zat Yang Maha Suci, yang meliputi Sifat-Ku, menyertai Asma-Ku, dan menandai Af'al-Ku.

Secara singkat dapat diterangkan atau ditafsirkan pengertian *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal* sebagai berikut.

Zat dapat ditafsirkan sebagai Zat Tuhan yang hakikatnya tidak bisa dikenal karena tidak kelihatan, tetapi keberadaannya meliputi segala yang ada. Oleh karena itu, *Zat* Tuhan sering dikatakan *tan kena kinaya ngapa* atau *la*

yu kayafu, artinya Tuhan tidak dapat digambarkan sebagai apa dan tidak dapat dikatakan bagaimana keadaannya. Apabila ada keterangan tentang *Zat* ini, keterangan itu tidak mengenai keadaan *Zat* itu sendiri, tetapi keterangan secara negatif (Hadiwijono, 1985b:25). Dalam *Wirid Maklumat Jati* dikatakan bahwa hakikat *Zat* Tuhan adalah: *tampa rupa warna, asifat dudu lanang dudu wadon dudu wandu, sarta ora jaman ora makam, ora arah ora enggon*, dsb. Untuk membatasi pengertian tentang *Zat* Tuhan yang Maha Tunggal diberikan sifat-sifat yang dapat mengesakannya dalam segala-galanya, yang dapat membedakan-Nya dari makhluk.

Sifat sebenarnya merupakan sebutan setelah adanya *Zat*. Dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita dikatakan bahwa Tuhan memiliki berbagai sifat, misalnya *khayu* (hidup), *Zat Kang Elok*, *Zat Kang Wisesa*, dan *Zat Kang Sampurna*.

Asma dapat ditafsirkan sebagai nama Tuhan. Penamaan itu selain berasal dari Tuhan (terangkum dalam *Asmaul Husna*), juga berasal dari manusia yang menamakan pribadi-Nya. Dan penamaan dari manusia yang merupakan simbol konsepsi tentang Tuhan, dituangkan oleh R.Ng. Ranggawarsita dengan berbagai sebutan, misalnya *Pangeran*, *Hyang Widhi*, *Gusti*, dsb. Sementara itu, di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dinyatakan bahwa *Asma Sejati* merupakan sabda pertama, yaitu *Kun* 'jadi'.

Afal merupakan kerja atau perbuatan Tuhan. Dalam bekerja Tuhan tidak membutuhkan bantuan sebab kekuasaan Tuhan bersifat Mutlak. Seperti dikutipkan di depan, hanya dengan sabda *kun* 'jadi', *fayakunu* 'maka jadilah'. Penciptaan tersebut sekalipun karena sabda Ilahi *kun fayakunu*,

menurut R.Ng. Ranggawarsita bukanlah suatu penciptaan dari apa yang semula belum ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*), melainkan lebih cocok dengan ajaran Ibnu Arabi, yaitu kelahiran dari apa yang sudah dikandungkan di dalam Zat Yang Mutlak (bdk. Hadiwijono, 1985b:47—48).

Meskipun *Zat*, *Sifat*, *Asma*, dan *Afal* dapat dibedakan menurut pengertiannya, keempatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keempatnya saling berhubungan dan telah ada semenjak dari *qadim* 'awal tanpa permulaan'. Artinya, adanya *Zat* sekaligus ada *Sifat*, *Asma*, dan *Afal*-Nya (Simuh, 1988:285).

2.3 Konsepsi tentang Jalan Kelepasan

Jalan untuk mencapai kelepasan dapat disebut sebagai jalan kelepasan. Jalan kelepasan inilah yang sering pula diistilahkan sebagai *suluk*, yang berarti 'jalan'. Di dalam ilmu tasawuf, seperti juga dikemukakan oleh R.Ng. Ranggawarsita, ada empat jalan atau tingkatan untuk menuju kepada Tuhan, yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat, seperti terlihat dalam *Serat Salokajiwa* pupuh *Sinom* bait ke 2 berikut.

*Nguni witing kitab Kuran, asaling
agama suci, linuri prapteng samangkya,
nayakeng ngrat jeng ginelar,
pangidhepan sakalir, tarlen Kanjeng
Nabi Rasul, rahsaning kawruh sarak,
sarengat tarekat tuwin, hakekat lan
makripat kedah sampurna.*

Konon kitab Alquran merupakan sumber agama suci yang terpelihara hingga sekarang. Pemimpin dunia yang terbentang, junjungan semua manusia, tidak lain adalah Kanjeng Nabi Rasul. Rahasiannya ilmu *sara*, yaitu syariat, tarikat,

hakikat, dan makrifat harus sempurna.

Bagi R.Ng. Ranggawarsita, keempat tingkatan itu haruslah dilakukan dengan sempurna, dengan tidak boleh meninggalkan salah satunya. Dalam kutipan tersebut disebutkan tentang ilmu *sarak* atau hukum Islam. Pada karyanya yang lain, *Serat Wirid Hidayat Jati*, disebutkan tentang *dalil* (Alquran), *kadis*, *ijmak*, dan *kiyas*, yang merupakan hukum-hukum Islam. Dengan demikian, melaksanakan berbagai tingkatan tersebut juga harus didasarkan pada keempat hukum Islam tersebut.

2.4 Konsepsi tentang Kelepasan

Sebagai puncak dari pengalaman mistik yang diharapkan oleh para sufi adalah dapat langsung mengadakan persatuan dengan Tuhan (*wihdatul wujud*), yang dalam istilah Kejawen disebut *manunggaling kawula-Gusti*. R.Ng. Ranggawarsita pun, menurut Kamadjaja (1963:124—125), berpaham yang demikian. Dan hampir semua karya R.Ng. Ranggawarsita yang berkaitan dengan mistik selalu menyatakan hal itu, seperti tampak dalam *bubuka* (pembukaan) *Serat Kalatidha* (dalam Kamadjaja, 1963:125) berikut.

*Wahyaning harda rubeda, Ki
Pujangga amengeti, mesu-cipta matiraga,
mudhar warananing gaib, anarira
sakalir, ruweding sarwa pakewuh.
Wiwaling kang warana, dadi badaling
Hyang Widi, amedharken paribawaning
bawana.*

Terjadilah angkara mengganggu, Ki Pujangga mencatat kejadian itu dengan memusatkan pikiran menindas segala nafsu dan berhasil menyingkap tirai gaib tentang

segala keadaan, kesulitan, yang serba sukar berbahaya. Setelah tirai tersingkap, seolah-olah sang Pujangga menjadi wakil Tuhan, membentangkan kemalangan dunia.

Oleh Kamadjaja dinyatakan bahwa kutipan tersebut mengandung makna bahwa jika manusia di dalam bertarikat (melalui pangkat atau tingkatan *laku*) telah berhasil menyingkap *warana* atau *hijab* atau dinding pemisah antara manusia dan Tuhan, maka tidak ada perbedaan antara manusia (hamba) dan Tuhan. Selain itu, Kamadjaja (1963: 135) mengungkapkan bahwa dalam soal ketuhanan dan pengabdian kepada-Nya, R.Ng. Ranggawarsita banyak menggunakan perasaan dengan bermenung, bertafakur, dan bertarikat, menempuh jalan mencapai Tuhan dengan syarat-syarat menghapuskan *hijab*. Adapun *hijab* merupakan hawa nafsu dan kebendaan yang di dalam ikhtiar mendekati Tuhan harus dilepaskan. Melepaskan diri dari segala ikatan itulah yang disebut *tajarrud*, yang mampu mengantar manusia kepada kemenangan rohani atas jasmaninya. Barangsiapa yang mampu mencapai kemenangan itu, tidak lagi akan mengenal sakit, miskin, bahkan maut pun baginya merupakan sarana untuk mencapai cinta sejati menjumpai kekasih yang sangat dirindukan, yakni Tuhan. Hal itu di dalam *Serat Kalatidha* pada *pupuh* terakhir dinyatakan sebagai berikut.

*Sageda sabar santosa, mati sajroning
ngaurip, kalis ing reh haru-hara,
murka angkara sumingkir, tarlen
meleng malatsih,*

Jadilah orang yang sabar sentosa,
mati di dalam hidup, kebal ter-

hadap hati yang risau, angkara murka menyingkir, yakni tidak lain dengan berkonsentrasi meng-heningkan cipta

Dalam kitabnya yang lain, yaitu *Pranawa Jati* dan *Sabda Jati* (dalam Kamadjaja, 1963), upaya menyingkap *hijab* tersebut dinyatakan sebagai berikut.

*Sinaranan mesu budya, dadya
sarananing urip, ambengkas harda
rubeda, binudi kalayan titi, sumingkir
panggawe dudu, dimene katarbuka,
kakenan gaibing Widi, (Pranawa
Jati)*

*Pamanggone aneng pangesthi rahayu,
angayomi ing tyas wening, heninging
ati kang suwung, nanging sejatine isi,
isine cipta kang yektos. (Sabda Jati)*

Syaratnya ialah memusatkan jiwa. Itulah jalannya di dalam hidup, menindas angkara yang mengganggu, diusahakan dengan teliti, tersingkirkanlah perbuatan salah, supaya terbukalah, mengetahui rahasia Tuhan,

Tempatnya ialah di dalam cita-cita sejahtera, meliputi hati yang terang, hati suci yang kosong, tetapi sesungguhnya berisi, isinya cipta yang sejati.

Sementara itu, Hadiwijono (1985a:59) menyatakan bahwa keadaan yang tidak ada lagi perbedaan antara yang menyembah dan yang disembah—yang yang diisyaratkan oleh R.Ng. Ranggawarsita di depan—disebut *fana* atau hapus; inilah yang disebut sebagai kelepasan. Bagi manusia yang telah hilang segala selubung yang menutupi antara dirinya dan Tuhan dapat dikatakan bahwa dia telah sepadan dengan Tuhan dan dapat

mencapai apa yang disebut “diberahikan” (*ekstase*) serta dalam pangkat kesatuan. Dalam pangkat ini, kegungan dan keindahan Tuhan terbuka bagi dirinya. Jika manusia telah dapat melihat keindahan Tuhan, hapuslah ia dan yang ada hanyalah Dia. Dengan demikian, Tuhan telah mengembalikan manusia pada pangkatnya yang terdahulu, yang disebut *makrifat* (Hadiwijono, 1985a:11). Pada pangkat *makrifat* ini manusia mengenal atau melihat Zat Tuhan secara langsung dengan perantara mata hati. Langsung, artinya bukan dengan perantara kesimpulan pemikiran dan bukan berdasarkan atas dasar dalil kitab suci, melainkan merupakan tanggapan para ahli mistik yang langsung berhadapan dengan Tuhan mereka. Dalam ajaran tasawuf, tanggapan *makrifat* secara langsung menghasilkan *haqqul yaqin*; bukan sekadar ‘*ilmul yaqin*’ ataupun ‘*aninul yaqin*’ (Simuh, 1988:362).

Orang yang telah mencapai pangkat *makrifat* dengan melihat keindahan Tuhan diungkapkan oleh R.Ng. Ranggawarsita dalam *Wirid Maklumat Jati* (dalam Tanojo, 1975:16) sebagai berikut.

... karena ing kono kita wus waluya maha mulya, ana sajroning alam uluhiyah, tegese alame Pangeran Kang Maha Suci.... Karana ing kono kita wus arupa kanyatahaning Pangeran Kang Maha Suci Sajati, kang agung Zat-e, kang elok Sifat-e, kang wisesa Asma-ne, kang sampurna Af'al-e....

... sebab di tempat itu kita sudah bertemu dengan Tuhan dalam alam *uluhiyah*, yakni alam Tuhan Yang Maha Suci.... Karena di situ kita sudah menjadi satu kenyataan dengan Tuhan Yang Maha Suci Sejati, yang agung Zat-Nya, yang

indah Sifat-Nya, yang kuasa Asma-Nya, yang sempurna Af'al-Nya....

Dalam ilmu tasawuf, alam *Uluhiyah* atau alam ke-Ilahian (yang menurut Ranggawarsita disebut *alam Pengeran Kang Maha Suci*) dapat dipilah menjadi tiga tingkatan atau martabat, yaitu *Wakhidiyat*, *Wahdat*, dan *Akhadiyat*. Di antara ketiga martabat itu, *Akhadiyat* merupakan alam *Uluhiyah* yang tertinggi karena merupakan hakikat yang sebenarnya dari Zat Yang Mutlak, yang tanpa pembeda-bedaan atau *la ta'yyun* (Hamzah Fansuri dalam Hadiwijono, 1985a:28). Mengenai *Akhadiyat* ini, yang disebut juga sebagai marabat ketujuh, Simuh (1988:357) yang mendasarkan penelitiannya terhadap *Serat Wirid Hidayat Jati* mengemukakan sebagai berikut.

Masih dalam alam *Uluhiyah*, cahayanya sangat terang. Tidak kelihatan sesuatu, hanya cahaya indah tanpa bayangan. Adalah Zat Atma, Zat yang bersifat Esa, tidak berarah dan tidak bertempat. Tanpa warna dan tanpa rupa, azali abadi, yang berkuasa dan menciptakan seluruh alam Sebagai hakikat Gusti Yang Maha Suci, agung zat-Nya, mulia sifat-Nya, berkuasa asma-Nya, sempurna af'al-Nya, yang terletak pada diri kita pribadi.

Pada martabat tujuh, atma telah berkumpul dengan Tuhan, keduanya tak terpisahkan lagi. Dalam kesatuan seperti ini, Tuhan yang berbicara menggunakan mulut manusia.

Dalam alam *Akhadiyat* itu pula, seperti tampak pada kutipan di atas, terdapat *atma* yang sebenarnya merupakan *tajalli* dari Tuhan. *Atma* disebut juga *hayyu* (hidup). Pada marabat ini

tercapai penghayatan manunggal dengan Tuhan sehingga tidak dapat dibedakan lagi antara *atma* dan Tuhan (Simuh, 1988:358).

Apabila diperbandingkan, konsep yang digunakan oleh R.Ng. Ranggawarsita mirip dengan konsep filsafat Hindu zaman *Upanisad*, yang menyatakan bahwa *Brahman* sebagai asas kosmos adalah sama dengan *Atman* sebagai asas hidup manusia. Di dalam *Atman* itulah *Brahman* menjadi imanen; yang tidak terbatas menjadi terbatas (Hadiwijono, 1985a:25). Konsep tersebut dikatakan "mirip" sebab walaupun istilah *atma* bersumber dari ajaran Hinduisme, pengertiannya tidak persis sama dengan *Atman* dalam agama Hindu. Hal ini dinyatakan oleh Simuh (1988:305)—yang meneliti penggunaan kata *atma* dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*—bahwa kata *atma* tersebut dipakai sebagai sebutan lain dari konsep alam *Akhadiyah* dalam ajaran martabat tujuh, yakni sebagai *tajalli* pertama atau martabat tertinggi *tajalli* Zat Tuhan.

Orang yang berada pada martabat *Akhadiyah* tersebut dapat dikatakan telah mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan, yang dalam mistik Kejawaen disebut *manunggaling kawula-Gusti* atau *pamoring kawula-Gusti*. Adapun penghayatan manunggal dengan Tuhan dapat dialami dengan dua cara. *Pertama*, dengan *fana fillah*, yang kesatuannya dengan Tuhan hanya dihayati sesaat. *Kedua*, dengan *tajalli*, yang dialami lebih lama, yakni selama manusia mampu menyucikan hatinya dari pengaruh nafsunya sehingga pikiran dan hatinya menjadi bening dan tenang yang dapat memperlihatkan aspek keilahian (Simuh, 1988:294).

Jika mendasarkan pada dua karya R.Ng. Ranggawarsita, yaitu *Serat*

Pranawa Jati dan *Serat Sabda Jati*, tampak bahwa penghayatan manunggal yang diajarkan oleh R.Ng. Ranggawarsita adalah dengan *tajalli*. Manusia, demikian R.Ng. Ranggawarsita menyatakan hal itu secara implisit, tidak akan dapat manunggal dengan Tuhan jika di dalam hatinya masih dipengaruhi oleh nafsunya (lihat pula Simuh, 1988:294).

Pengertian dan konsep *manunggaling kawula-Gusti* itu dapat dengan mudah dipahami dan sekaligus juga sukar dimengerti. Hal ini sebab manusia dikatakan Tuhan tetapi bukan Tuhan, dikatakan bukan Tuhan tetapi kelihatannya sama dengan Tuhan. Istilah Jawa untuk mengatakan keadaan itu adalah *ya ewuh ya gampang* 'ya sulit ya mudah' atau *gampang-gampang angel* 'mudah-mudah sukar' (Simuh, 1988:299).

Kesatuan manusia dengan Tuhan dalam konsep *manunggaling kawula-Gusti* sulit dirumuskan dengan kata-kata yang tepat, yaitu yang memiliki pengertian tunggal dan jelas. Biasanya, konsep tersebut hanya dapat diterangkan dengan rumusan kata-kata yang *miring*, yaitu rumusan kata-kata yang tidak tegas mengarah pada satu pengertian, misalnya seperti yang diungkapkan dalam *Serat Centhini: nora siji nora loro* 'bukan satu bukan dua'. Di dalam *Pamoring Kawula Gusti*, kesatuan hamba dengan Tuhan dinyatakan dengan menggunakan simbol atau tamsil sebagai berikut.

.... purihen den kumpul, Gusti kalawan kawula, supadine dinadak bisa umanjing, satu munggen rimbagan.

.... usahakanlah agar dapat berkumpul Gusti dengan hamba supaya dapat cepat melekat,

menyatu bagaikan permata dengan cincinnya.

Oleh karena itu, uraian di dalam kepustakaan Islam Kejawaen, khususnya dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan pada umumnya mengandung rumusan yang tumpang-tindih. Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat manusia, dalam arti *insan kamil* 'manusia sempurna'; sebaliknya, manusia digambarkan sama atau memiliki sifat, asma, dan al'al Tuhan. Paham seperti ini dalam falsafah dinamai *antropomorphisme* (Simuh, 1988:299).

Menurut Hadiwijono (1985b: 11), semua ungkapan 'kemanunggalan' tidak dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa dalam pertemuan manusia dengan Tuhan tersebut manusia menjadi Tuhan. Berbagai istilah itu harus dipandang sebagai pengungkapan pengalaman mistis, yakni karena manusia diserbu oleh keagungan dan keindahan Tuhan serta larut dalam kesatuan, seolah-olah hapuslah dirinya (*fana*). Apa yang diibaratkan dengan orang berahi atau mabuk adalah orang yang dalam keadaan ekstase karena mengalami kesatuan dengan Tuhannya. Mungkin sekali orang yang demikian karena seolah-olah diserbu oleh kemuliaan dan kebahagiaan bersekutu dengan Tuhannya sehingga diperas untuk mengungkapkan rahasia pengalamannya dengan kata-kata. Dalam keadaan yang demikian orang bisa saja mengucapkan kata-kata yang tidak dibenarkan dalam keadaan biasa, seperti *Ana al-Haqq* 'Akulah Kebenaran', seperti yang diucapkan oleh Al-Hallaj (Hadiwijono, 1985b:62). Menurut pendapat Massignon (dalam Hadiwijono, 1985b:17—18), lewat per-

nyataannya itu Al-Hallaj tidak mengajarkan bahwa di dalam kesatuan hamba dengan Tuhan, manusia lantas menjadi (sama dengan) Tuhan. Demikian pula agaknya ungkapan *manunggaling kawula-Gusti* dalam paham Kejawaen, seperti yang diajarkan oleh Ranggawarsita, tidaklah dimaksudkan sebagai hamba sama dengan Tuhan. Bahkan, setiap orang yang mengaku sebagai Tuhan selalu dicela dan dianggap sesat (Simuh, 1988:325).

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, ajaran tasawuf R.Ng. Ranggawarsita merupakan bentuk transformasi dari ajaran tasawuf secara umum, yang antara lain meliputi berbagai konsep tentang manusia, Tuhan, jalan kelepasan, dan kelepasan. *Kedua*, berbagai konsep tasawuf itu diolah oleh R.Ng. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga Jawa sehingga lebih menampakkan sebagai ajaran tasawuf khas Jawa (Kejawaen).

2. Saran

Ada dua saran yang perlu dikemukakan dalam artikel singkat ini. *Pertama*, penelitian ini masih perlu ditambah dengan menggunakan berbagai referensi atau literatur yang mendukung. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tentu akan lebih mendalam dan lebih komprehensif. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian dari berbagai pendekatan sehingga dapat menjawab antara lain beberapa pertanyaan berikut: seberapa jauh karya-karya R.Ng. Ranggawarsita merupakan tafsir pengarang terhadap kehidupan yang ditransformasikan ke dalam ungkapan estetik sastra, seberapa jauh karya-

karya R.Ng. Ranggawarsita merupakan ekspresi pengalaman sosial, kemanusiaan, sejarah, estetika, pandangan dunia, dan kerangka nilai tertentu (Jawa), dan seberapa jauh karya-karya R.Ng. Ranggawarsita menunjukkan hubungan signifikan bagi perkembangan kebudayaan, pemikiran, dan falsafah Jawa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp*. London – New York: Oxford University Press.
- Aceh, Abubakar. 1987. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: CV Ramadhani.
- Buchari, S. Ibrahim. 1971. *Sedjarah Masuknja Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Djakarta: Publicita.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- . 1985a. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 1985b. *Kebatinan Islam Abad XVI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hirsch Jr., E.D. 1979. *Validity in Interpretation*. New Haven & London: Yale University Press.
- Husein, Agus Fahri. 1994. "Serat Salokajiwa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (Analisis Semiotik)". Skripsi. Yogyakarta: UGM.
- Kamadjaja. 1963. *Zaman Edan*. Jogja: UP Indonesia.
- Kumpulan Karangan Driyarkara. 1980. *Driyarkara tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Partojuwono, Yudi. 1957. *Serat Wedaran Wirit I*. Surabaya: Jajasan Penerbitan Djojobojo.
- Simuh. 1985. "Gerakan Kaum Sufi". Dalam *Prisma* No. 11.
- .1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tanoyo, R. 1975. *Wirid Maklumat Jati Karangan R. Ng. Ranggawarsita*. Solo: Sadu Budi.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I Kunthara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.